

PENDAHULUAN

SMP merupakan jenjang pendidikan menengah pertama di Indonesia, umumnya siswa SMP berada pada remaja awal yang merupakan masa transisi yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Di masa ini, siswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional, sehingga untuk dapat menghadapi berbagai tuntutan tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan regulasi diri yang baik (Santrock dalam Uyun, 2021). Santrock & John (2017) mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa SMP untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesehatan mental (Kile, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa regulasi diri merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki para siswa SMP yang sedang mengalami masa transisi di masa remaja mereka.

Fenomena rendahnya regulasi diri juga ditunjukkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hulu & Nugroho (2022) yang menunjukkan sebanyak 63 siswa SMP Bunda Hati Grogol dengan persentase 58,3% berada pada kategori regulasi diri dalam belajar yang rendah sehingga menyebabkan penyelesaian masalah para siswa dalam menghadapi tuntutan tugas menjadi buruk. Adapun penelitian lain menunjukkan regulasi diri yang kurang pada siswa SMA Purwokerto ditunjukkan sebanyak 76 (41,55%) siswa memiliki regulasi diri kategori sedang dari 184 siswa dan 51 (32,4%) siswa memiliki kategori rendah. Rendahnya regulasi diri siswa mengakibatkan penanganan situasi di dalam kelas seperti presentasi di depan kelas maupun penanganan sosial siswa menjadi buruk (Wijayanti & Dewi, 2022). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti & Muslikah (2019) menunjukkan tingkat regulasi diri siswa di SMP Dewi Sartika 63,53% berada di tingkat rendah. Kategori rendah pada regulasi diri mengakibatkan tidak maksimalnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Vanslambrouck, et al. (2019) pada 213 siswa di Belgia menunjukkan rendahnya regulasi diri yang

terjadi pada siswa SMP ditunjukkan dengan persentase menjawab rendah pada regulasi diri sebesar 79,5%.

Fenomena-fenomena diatas juga terjadi di SMPN 1 Eromoko, berdasarkan hasil wawancara pada 10 siswa. Sebanyak 7 dari 10 siswa merasa bahwa dirinya kesulitan dalam menentukan sikap dan tujuan dalam pembelajaran di kelas, seringkali para siswa merasa bahwa sulit untuk bisa mengontrol diri serta emosi yang dimiliki agar sejalan dengan kemauan diri sendiri. Siswa merasa bahwa dirinya tidak mengetahui atau mengenal diri sendiri dan belum menentukan tujuan dalam hidupnya, meskipun hal ini masih dapat dipahami karena usia remaja awal merupakan usia transisi. Namun penting bagi para siswa untuk mengenali lebih dini mengenai regulasi diri agar perkembangan dan kehidupan sekolah dapat lebih baik, Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para siswa masih tidak mampu untuk menolak ajakan dari teman sebaya untuk berbuat perilaku negatif seperti mencontek atau membolos kelas untuk pergi ke kantin. Ketidakmampuan tersebut mengindikasikan bahwa para siswa di SMPN 1 Eromoko kesulitan untuk meregulasi dirinya agar tetap fokus pada pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Eromoko.

Preliminary research yang sudah dilakukan peneliti pada 10 siswa SMP menunjukkan hasil bahwa sebanyak 50% siswa merasa perilakunya lebih dominan dipengaruhi oleh kelompok, 80% siswa mengaku tidak mengetahui penyebab dari perubahan emosi mereka dan sebanyak 60% siswa merasa tidak mampu mengendalikan diri ketika marah. Rata rata responden memiliki nilai rata rata sedang pada aspek adaptasi dan konformitas. 4 dari 10 orang mengaku kesulitan untuk beradaptasi dan memposisikan diri di lingkungan baru, 8 dari 10 orang merasa kesulitan untuk menentukan sikap dalam merespon orang lain.

Gap Research dalam penelitian ini mencakup *das sein* dan *das sollen*. *Das sein* adalah keadaan atau realita sebenarnya di lokasi penelitian. *Das sein* dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat regulasi diri pada mahasiswa yang ditinjau dari sisi regulasi diri dalam hal belajar. Yang mana seharusnya *das sollen* atau keadaan ideal yang diharapkan dalam penelitian ini adalah siswa memiliki kemampuan atau tingkat regulasi diri dalam belajar yang baik. Tingkat regulasi diri

yang baik dalam belajar untuk siswa diperlukan guna mendorong peningkatan prestasi belajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu belajar secara mandiri, membantu mengevaluasi kegiatan belajar dan membantu meningkatkan kemandirian (Pintrich, 2004) sebaliknya jika regulasi diri buruk maka akan memberikan pengaruh buruk seperti penurunan motivasi dalam hidup, kurangnya kemampuan mengendalikan diri dan menurunnya keinginan belajar seseorang.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal mengelola emosi, perilaku sosial dan pengambilan keputusan. Di sisi lain regulasi diri dalam belajar yaitu penerapan konsep regulasi diri dalam konteks akademik. Mencakup kemampuan siswa untuk mengatur aktivitas belajar mereka, termasuk teknik mengelola motivasi dan menyesuaikan strategi belajar. Konsep regulasi diri dalam belajar disampaikan oleh Barry J Zimmerman (1980) dalam teori Self Regulated Learning yaitu kemampuan siswa untuk terlibat aktif dalam menetapkan tujuan, memantau, mengendalikan dan mengevaluasi proses belajar dengan melibatkan fase perencanaan, fase pelaksanaan dan fase refleksi.

Pengembangan regulasi diri siswa perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri dari siswa berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar, menurut Kristiyani (2020) faktor-faktor regulasi diri dalam belajar adalah meliputi: (1) Pengetahuan; individu mampu mengikuti pelajaran, menemukan strategi belajar yang tepat dan mampu mengaplikasikannya. Kristiyani (2020) menyebutkan bahwa regulasi diri meliputi faktor internal berupa pengetahuan diri, tak terkecuali pengetahuan dalam mengelola emosi yang sering disebut sebagai kecerdasan emosi. (2) Motivasi; individu yang memiliki regulasi diri tinggi memiliki motivasi kuat untuk belajar dibanding individu yang mempunyai regulasi diri rendah. (3) Kehendak; siswa yang memiliki kemauan belajar dapat mengatasi berbagai gangguan belajar, mampu mengatasi kecemasan dan rasa malas untuk belajar. (4) Jenis kelamin; pada anak laki-laki motivasi berhasil dan harga diri lebih besar dibandingkan anak perempuan memiliki kemauan dan motivasi intrinsik dalam belajar lebih kuat. Kedua, faktor eksternal: meliputi (1) Keluarga; pola asuh demokratis mendukung perkembangan regulasi diri siswa dalam belajar. (2)

Sekolah; situasi belajar dalam kelas, hubungan antara siswa dengan guru, metode pembelajaran yang kreatif, suasana belajar yang menarik, dan penjelasan materi yang baik. (3) Pergaulan dengan Teman sebaya.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku, perasaan, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan, Santrock (2017). Siswa yang mempunyai regulasi diri tinggi dalam belajar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Zimmerman & Schunk (dalam Wijayanti & Dewi, 2022) menyatakan regulasi diri merupakan tingkatan dimana siswa aktif melibatkan metakognisi, motivasi, perilaku dalam proses belajar menyatakan regulasi diri dalam belajar merupakan metode aktif, konstruktif, dimana siswa menentukan tujuan, mengatur, memonitor, memotivasi diri, mengontrol kognisi, dan perilakunya. Individu yang mempunyai regulasi diri yang baik dalam belajar merupakan individu yang aktif secara metakognitif dan memiliki motivasi (Juharta, 2019).

Schneiders (1994) mengungkapkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan tindakannya sendiri. Regulasi diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan apa yang mereka ketahui sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Farah dan Prasetyaningrum (2019) Regulasi diri dalam belajar adalah kunci untuk mencapai tujuan. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengelola diri dalam strategi belajar, termasuk metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa yang memiliki regulasi diri belajar tidak menunggu orang lain mengingatkannya untuk belajar. Mereka berinisiatif menentukan tujuan, memiliki strategi dalam menyelesaikan setiap tugas, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi.

Aspek-aspek Regulasi diri dijelaskan Schneiders (1964), yang mengacu pada: adaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungan), konformitas (menyesuaikan diri dengan norma sosial), *mastery* (berusaha untuk menguasai suatu keterampilan), dan variasi individu (perbedaan dalam cara mengatur diri). Keempat aspek ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Kemampuan regulasi diri yang baik sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, bekerja, dan membangun hubungan sosial.

Pintrich (dalam Aruzi, Sahidin, & Qalbi, 2023) menyatakan bahwa Aspek kognitif meliputi metakognisi, pengetahuan tentang strategi belajar, dan pemecahan masalah. Aspek motivasi meliputi tujuan belajar, keterlibatan, kegigihan, dan keyakinan diri. Aspek perilaku meliputi manajemen waktu, organisasi, fokus, dan pemantauan diri. Regulasi diri siswa memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan prestasi akademik, membangun kemandirian dan tanggung jawab, meningkatkan motivasi dan minat belajar, membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, dan membuat belajar lebih efektif dan efisien (Cole, 2021). Ada beberapa cara untuk mengembangkan regulasi diri siswa, seperti mengajarkan strategi belajar yang efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, dan mendukung dan memotivasi siswa (Tong, 2021). Kesimpulannya, regulasi diri siswa adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan regulasi diri yang baik, siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri, efektif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi regulasi diri artinya kecerdasan emosional termasuk dalam salah satu faktor terkait pengetahuan diri yaitu kemampuan manajemen diri. Cooper dan Sawaf (dalam Harianja, Armyanti, & Fitrianingrum, 2021) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai keahlian untuk mengerti, mempersepsikan, dan secara efektif menggunakan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, energi, dan pengaruh. Daniel & Goleman (dalam Nani & Mukaroh, 2021), juga kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah manfaat lebih peka terhadap emosi orang lain, terutama emosi diri sendiri, motivasi diri dan kemampuan manajemen. emosi seseorang, untuk merasa nyaman dengan hubungan bersama orang lain. Daniel & Goleman (1997) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi sebagai elemen spiritual dari individu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan sosial dari individu.

Salovey and Mayer (1995), yang pertama kali mengembangkan konsep kecerdasan psikologis, mendefinisikannya sebagai kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dengan dan memecahkan masalah yang bermakna dan berharga. Ini adalah kecerdasan yang bermakna, kontekstual dan

transformatif. Kecerdasan mental dikatakan sebagai kecerdasan yang memungkinkan kita untuk menempatkan tindakan dan kehidupan kita didalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini adalah kesadaran bahwa tindakan atau cara hidup seseorang lebih penting daripada tindakan orang lain (Suwardi, Ahman, Machmud, & Iswanti, 2021). Menurut psikolog Peter Salovey dan John Mayer (1990), kecerdasan emosional (EI) adalah kemampuan untuk: Memahami dan memantau emosi diri sendiri dan orang lain, Membedakan emosi, Menggunakan informasi emosi untuk membimbing pikiran dan tindakan, Mengelola emosi terkait kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kecerdasan emosional bukan hanya tentang kemampuan merasakan emosi, tetapi juga tentang bagaimana kita memahami, menggunakan, dan mengelola emosi tersebut secara efektif dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Aspek-aspek kecerdasan emosional diklasifikasikan oleh Salovey and Mayer (1995), berupa empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Daniel & Goleman (dalam Tamrin, Hasan, & Jannang, 2020) membagi kecerdasan emosional menjadi 5 aspek bagian: 1) Kesadaran diri adalah kecerdasan individu dalam mengerti bagaimana perasaan dan menggunakannya untuk membuat keputusan serta memiliki harga diri yang realistis dan kepercayaan diri yang kuat. 2) Pengaturan diri adalah aspek kecerdasan emosi pada individu berupa kemampuan dalam pengelolaan emosi dengan cara yang secara positif mempengaruhi kinerja tugas, penuh perhatian, dan mampu menunda kepuasan sampai tujuan tercapai dan sanggup bangkit dari keterpurukan terkait emosi. 3) Motivasi menggunakan keinginan terdalam untuk memotivasi dan membimbing kita menuju tujuan, membantu untuk mengambil inisiatif dan mengambil tindakan yang efektif, dan menolak kekecewaan dan kegagalan. 4) Empati adalah kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan, memahami sudut pandangnya, membangun kepercayaan, dan mampu bergaul dengan orang yang berbeda. 5) Keterampilan sosial adalah pengelolaan emosi ketika berinteraksi

dengan orang lain, kemampuan membaca situasi dengan cermat dan berinteraksi dengan tenang dalam jaringan sosial, penggunaan keterampilan tersebut untuk kepemimpinan dan pengaruh, resolusi konflik dan negosiasi, kerjasama atau kerja tim.

Goleman (2015) mengungkapkan bahwa terdapat faktor faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor yang bersifat genetik, faktor yang berasal dari lingkungan berkaitan dengan kehidupan keluarga maupun lingkungan sekitar. Zohar dan Marshall (2007), yang pertama kali mengembangkan konsep kecerdasan psikologis, mendefinisikannya sebagai kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dengan dan memecahkan masalah yang bermakna dan berharga. Ini adalah kecerdasan yang bermakna, kontekstual dan transformatif. Kecerdasan mental dikatakan sebagai kecerdasan yang memungkinkan kita untuk menempatkan tindakan dan kehidupan kita didalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini adalah kesadaran bahwa tindakan atau cara hidup seseorang lebih penting daripada tindakan orang lain (Suwardi, Ahman, Machmud, & Iswanti, 2021).

Salovey and Mayer (1995), ciri-ciri kecerdasan psikologis yang berkembang dengan baik secara umum meliputi: 1) kemampuan beradaptasi (adaptasi spontan dan aktif); 2) kemampuan untuk mengatasi dan menggunakan rasa sakit untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan. 3) kualitas hidup yang diilhami oleh visi kualitas dan nilai-nilai; 4) ketidakinginan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan; 5) kemauan untuk melihat kesinambungan berbagai hal (visi holistik); 6) kemauan yang tulus untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang berprinsip; dan 7) komitmen dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Selain kecerdasan emosi konformitas teman sebaya juga dapat mempengaruhi pengembangan regulasi diri pada siswa, hal ini diungkapkan oleh Myers (2012) bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor dalam pembentukan pribadi individu, lingkungan sosial dari siswa berupa teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan dan kemampuan diri individu dalam mengelola dirinya sendiri.

Pengertian dari konformitas sendiri adalah perubahan perilaku atau keyakinan akibat tekanan teman sebaya (Myers, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haslinda, Tetteng, dan Nurdin (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan regulasi diri siswa dengan signfikasi $p = 0.00$ ($p < 0.05$) yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka regulasi diri siswa akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aruzi, Sahidin, & Qalbi (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri pada siswa, yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka regulasi diri pada siswa di MAN 1 Kendari akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan korelasi yang terjadi dimana pada variabel kecerdasan emosi memiliki korelasi lebih besar dibandingkan variabel konformitas teman sebaya, sehingga bagi peneliti penting untuk mengetahui apakah hasil penelitian tersebut relevan dengan subjek penelitian yang akan diambil.

Menurut Baron & Byrne (1994) konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku atau sikap seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma, ide, dan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok teman sebaya, kemudian Faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya menurut Baron & Byrne (1994) terdiri atas :

- a. Kohesivitas kelompok, yaitu seberapa tertarik seseorang pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya.
- b. Besar kelompok, yaitu semakin besar ukuran kelompok, semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu.
- c. Jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tertentu, yaitu norma deskriptif dan norma injungtif.

Konformitas memanifestasikan dirinya pada masa remaja awal melalui kemiripan diri dengan teman sebaya yang berusia 13 hingga 17 tahun dalam pakaian, gaya, perilaku, aktivitas, dan sebagainya (Aruzi, Sahidin, & Qalbi, 2023). Konformitas teman sebaya adalah pengaruh sosial yang diberikan orang dewasa dalam lingkungan kelompok, ketika semua individu dalam kelompok mematuhi semua norma atau aturan dalam kelompok sehingga individu tidak dikritik,

diremehkan, atau diejek oleh anggota kelompok lainnya (Larasati, 2021). Semakin individu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya maka semakin kuat ikatan emosional individu tersebut dengan kelompoknya sehingga kelompok usia berperan penting dalam kehidupan remaja (Fitriah & Daliman, 2023). Berdasarkan hal tersebut konformitas teman sebaya dapat berdampak negatif maupun positif tergantung pada jenis kelompok yang diikuti oleh individu.

Kelompok sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi diri siswa SMP. Pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada jenis kelompok dan norma yang dianutnya. Perbedaan pengaruh ini dapat terjadi akibat perbedaan jenis kelompok yang diikuti individu. Contohnya, kelompok belajar mendorong siswa untuk fokus pada tugas dan mengatur diri dengan baik, sedangkan kelompok bermasalah mendorong siswa untuk berperilaku negatif dan melanggar aturan (Santrock & John, 2017). Perbedaan tersebut dapat terjadi akibat perbedaan jenis kelompok yang diikuti individu, Ayu dan Nishatul (2022) menyebutkan terdapat beberapa jenis kelompok pada siswa SMP antar lain: 1) Kelompok Akademik: Kelompok yang fokus pada belajar dan berprestasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap regulasi diri siswa; 2) Kelompok Olahraga: Kelompok olahraga dapat membantu siswa untuk mengembangkan disiplin diri dan kontrol diri; 3) Kelompok Seni dan Budaya: Kelompok seni dan budaya dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri; 4) Kelompok Sosial: Kelompok sosial dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Dampak konformitas dapat berbeda tergantung jenis kelompok yang diikuti, sehingga penting bagi anak untuk mengikuti kelompok yang bersifat positif untuk membantu perkembangan anak dibandingkan kelompok yang justru menghambat perkembangan individu.

Berdasarkan teori konformitas Myers (2012), konformitas dapat dibagi melalui 2 jenis, yakni pemenuhan dan penerimaan. Pemenuhan berarti perilaku konformitas dilakukan oleh individu secara terpaksa, timbul dari tekanan teman sebaya dan secara pribadi individu tidak setuju dengan perilaku tersebut dan konformitas ini dilakukan agar individu tersebut termasuk dalam kelompok untuk menghindari penolakan. Penerimaan adalah bentuk kesesuaian terhadap

tekanan teman sebaya, dengan kata lain kesesuaian ini muncul karena kelompok memberi kita informasi penting yang tidak tersedia bagi individu. (Myers, 2012). Dalam proses menyesuaikan diri dengan kelompok, konformitas teman sebaya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Konformitas positif dalam kelompok sebaya dapat memiliki efek positif pada remaja. Ketika remaja berulang kali membicarakan kegiatan positif yang sesuai dengan minat dan bakatnya maka kecocokan positif tersebut menimbulkan keinginan untuk menjadi lebih baik dari teman-temannya. Berbeda dengan konformitas positif, konformitas negatif menarik perhatian kelompok sebaya karena berdampak negatif pada remaja. Remaja yang terlibat dalam konformitas negatif ini mulai takut ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya sehingga menimbulkan perasaan kesepian atau permusuhan pada remaja tersebut (Aryani, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka jika mengacu pada faktor yang mempengaruhi regulasi diri oleh Kristiyani (2020) kecerdasan emosi termasuk kedalam faktor internal terkait pengetahuan diri, tak terkecuali pengetahuan dalam mengelola emosi. Kemudian Zhohar dan Marshal (2007) menyebutkan bahwa teman sebaya berupa konformitas teman sebaya antara individu dengan lingkungan pergaulan juga mempengaruhi bagaimana seseorang meregulasi dirinya sendiri.

Kebaharuan penelitian berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dicantumkan sebelumnya menunjukkan bahwa pada variabel regulasi diri hanya diteliti sebagai variabel independent bukan sebagai dependent. Adapun pada penelitian regulasi diri yang telah ada hanya berfokus pada penelitian korelasi 2 variabel, sedangkan dalam penelitian ini menguji 3 hubungan variabel sekaligus. Adapun dalam penelitian ini berisi penjelasan lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyamakan kecerdasan emosi dengan kecerdasan psikologis sehingga hal tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana situasi dan tingkat regulasi diri, kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya di lingkungan SMP yang akan diteliti, sehingga dapat membantu sekolah maupun subjek untuk mengetahui tingkat regulasi diri dan solusi untuk mengatasi regulasi diri yang rendah.

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri siswa, kemudian menguji hubungan kecerdasan emosi dengan regulasi diri siswa dan menguji hubungan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri siswa.

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri siswa. 2) Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan emosi dengan regulasi diri? 3) Apakah terdapat hubungan positif signifikan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri?

Hipotesis Mayor yaitu terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri siswa. Hipotesis Minor : Terdapat hubungan positif kecerdasan emosi dengan regulasi diri siswa SMP dan terdapat hubungan positif konformitas teman sebaya dengan regulasi diri siswa SMP.

Manfaat dari penelitian ini yaitu terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoritis, manfaat teoritisnya yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah ranah keilmuan dan sumber pengkajian untuk penelitian selanjutnya. Kemudian untuk manfaat praktis yaitu :

- 1). Bagi guru terutama guru bimbingan konseling, agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya serta faktor-faktor lain dalam penelitian ini dalam menumbuhkan regulasi diri siswa yang berdampak positif pada perkembangan tiap siswa di sekolah;
- 2). Bagi guru mata pelajaran, menambah pengetahuan bahwa regulasi diri siswa berdampak pada prestasi di sekolah sehingga membantu para siswa mengembangkan regulasi yang dimiliki lewat kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya;
- 3). Bagi peneliti selanjutnya, yaitu menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti yang hendak meneliti tema serupa.